

Al-Imam Abdul Aziz bin Baz

Rahimahullahu

DAKWAH ke Jalan Allah & AKHLAK Seorang Dai

Alih Bahasa :

Abu Salma al-Atsari

الدعوة إلى الله وأخلاق الدعوة

الدعوة إلى الله وأخلاق الدعوة

للإمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز

Dakwah Ke Jalan Allah Dan Akhlak Seorang Dai

Karya :

Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz

Alih Bahasa :

Abu Salma al-Atsari

Dakwah ke Jalan Allah dan Akhlak Seorang Dai

الدعوة إلى الله وأخلاق الدعوة

Disusun oleh Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz

© Copyright terjemahan 2007

Bagi yang ingin menerbitkan buku ini silakan menghubungi
penterjemah via :

Mail : abu.salma81@gmail.com

HP : 08883535658

Homepage : <http://dear.to/abusalma>

1

الدعوة إلى الله وأخلاق الدعوة

PENGANTAR PENTERJEMAH

Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allah yang telah menjadikan agama yang agung ini adalah agama yang mudah, Allah Ta'ala berfirman :

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqoroh : 185).

Dan firman-Nya :

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (Al-Baqoroh : 185).

Semoga salam dan kesejahteraan senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi yang mulia telah yang menjadikan agama ini sebagai agama kelemahlembutan. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda :

«إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا يتزع من شيء إلا شانه»

2

الدعوة إلى الله وأخلاق الدعوة

"Sesungguhnya kelemahlembutan itu, tidaklah berada pada sesuatu melainkan ia pasti akan menghiasinya dan tidaklah ia tercabut dari sesuatu, melainkan ia pasti akan memburukkannya." (HR Muslim)

Maka wahai hamba Allah, wajib bagi anda untuk berlemah lembut dengan dirinya dan dengan hamba-hamba Allah Azza wa Jalla lainnya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam juga bersabda :

«إن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف»

"Sesungguhnya Allah itu Maha Lemah-lembut dan mencintai kelemahlembutan, Dia anugerahkan kepada kelemahlembutan apa yang tidak Ia anugerahkan kepada kebengisan." (HR Muslim)

Para pembaca budiman...

Tidak diragukan lagi, bahwa dakwah adalah salah satu kewajiban terpenting yang diemban oleh kaum muslimin. Bahkan dakwah adalah suatu kebutuhan yang primer bagi manusia. Tanpa adanya dakwah, maka tentulah akan sirna dan pupus agama ini dan hilanglah hikmah Allah mengutus para Nabi-Nya dan menurunkan kitab suci-Nya.

Dengan dakwah, manusia akan terangkat dari kehinaan kebodohan, kemaksiatan dan kekufuran. Dengan dakwah, manusia tercerahkan dari kegelapan menuju cahaya. Dengan

3

dakwah pula, manusia memperoleh kebahagiaan dan kemuliaannya baik di dunia maupun di akhirat.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (QS al-Baqoroh : 257)

Namun, dakwah itu haruslah diiringi dengan ilmu dan pengetahuan. Tanpa ilmu, maka akan sia-sialah dakwahnya dan bahkan akan lebih memadharatkan ketimbang memberikan manfaat. Seorang da'i yang mengajak dengan kejahilan maka dikhawatirkan ia akan menjadi sesat dan menyesatkan.

Alloh Ta'ala berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia :

أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ

"Katakanlah: Inilah jalanku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Alloh kepada hujjah yang nyata." (QS Yusuf : 108)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi dan orang-orang yang mengikuti beliau berdakwah menyeru kepada Alloh di atas *bashiroh* (hujjah yang nyata).

Demikian pula, dakwah itu haruslah dengan cara yang baik. Dengan cara yang hikmah, santun, lemah lembut dan ramah. Tanpa kelemahlembutan dan akhlak yang baik, niscaya dakwah

akan menyebabkan orang lari dari kebenaran yang diserukannya dan bahkan ia akan menjadi seorang *munaffir*.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالِغِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS an-Nahl : 125)

Ayat di atas menunjukkan perintah Alloh untuk berdakwah menyeru manusia kepada jalan Alloh dengan cara yang *hikmah*, dengan pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang lebih baik.

Alloh Jalla wa 'Ala berfirman di dalam Kitab-Nya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS Ali 'Imran : 159)

Ayat di atas menunjukkan, bahwa Rasulullah sebagai makhluk yang paling mulia dan paling baik, diberikan rahmat oleh Alloh berupa kelemahlembutan. Yang sekiranya apabila Rasulullah tidak bersikap lemah lembut dan bersikap kaku lagi kasar, niscaya orang-orang akan menjauh dan lari dari diri beliau.

Demikianlah, dakwah itu dilaksanakan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada kebenaran, bukannya malah menjauhkan mereka dari kebenaran. Dakwah itu ditegakkan untuk mendekatkan manusia kepada kebaikan bukannya malah melarikan mereka dari kebaikan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda kepada Mu'adz dan Abu Musa Radhiyallahu 'anhuma ketika mengutus keduanya ke Yaman :

يسروا ولا تعسروا، بشروا ولا تنفروا

"Permudahlah dan janganlah kalian berdua mempersulit, berikanlah berita gembira dan jangan membuat mereka lari." (Muttafaq 'alaih)

Namun sungguh amat disayangkan. Betapa banyak di zaman ini, mereka yang mengaku sebagai orang yang meniti manhaj para Nabi di dalam berdakwah, yang mengklaim sebagai orang yang mengikuti manhaj salaf di dalam berdakwah, namun realitanya mereka menyelisihi manhaj para Nabi dan Salaf. Mereka berdakwah dengan sikap keras, kasar, kaku, gegabah, tergesa-gesa lagi berakhlak buruk.

Dakwah mereka dikarakteristiki dengan sikap yang keras terhadap kaum muslimin, tidak mau senyum dan memberikan salam, ataupun menjawab salam mereka. Dakwah mereka dikenal sebagai dakwah yang penuh dengan cercaan, makian,

hujatan, umpatan, gunjingan, adu domba, fitnah dan segala keburukan lainnya. Namun ironisnya, mereka mengaku sebagai da'i ahlu sunnah pengikut dakwah *salaf shalih*.

Di zaman ini, dakwah ahlu sunah atau dakwah salafiyah yang *mubarakah* ini, dicemari oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mengkarakteristiki dakwah mereka dengan sifat-sifat buruk sebagaimana tersebut di atas. Dakwah utama mereka bukanlah mengajak ummat kepada Islam yang *shahih*, kepada Kitabullah yang mulia dan sunnah Nabi yang suci, namun mereka mengajak ummat kepada pertikaian, perselisihan dan permusuhan.

Mereka sangat mudah sekali menvonis sesat, bid'ah -bahkan kafir- terhadap saudara-saudara mereka sesama muslim yang mereka anggap jatuh kepada kesalahan-kesalahan. Tanpa ada sikap nasehat yang baik terlebih dahulu, tanpa ada kelemahlembutan dan keinginan kuat agar orang-orang yang mereka anggap tersalah ini bisa *ruju'* (kembali) kepada kebenaran.

Ironisnya, mereka seakan-akan lebih senang dengan ketergelinciran saudara mereka, sehingga dengan demikian mereka dapat menerapkan *hobby* dan ambisi mereka untuk mencela, *mentahdzir*, *menghajr* bahkan *mentabdi'*. Seakan-akan tidak ada keinginan di benak mereka untuk mengembalikan saudara-saudara mereka seislam kepada kebenaran. *Wallohul Musta'an*.

Syaikhul Islam zaman ini, Imam ahlu sunnah pada masanya, al-'Allamah, Mufti dunia, asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu* telah menuliskan sebuah risalah yang indah dan sangat bermanfaat seputar dakwah. Dan di hadapan anda ini adalah salah satu buah dari ilmu dan amal beliau di dalam menjelaskan dakwah dan bagaimana seharusnya seorang da'i berakhlak.

Risalah ini, *ad-Da'watul ilallohi wa Akhlaqudu Du'at*, membahas tentang seluk beluk dakwah dan seputar peran dan sifat da'i secara ringkas namun sarat akan faidah dan makna. Ada empat poin pembahasan utama di dalam risalah ini, yaitu :

Poin pertama : Hukum dan keutamaan dakwah

Poin kedua : Cara pelaksanaan dakwah dan sarana-sarannya.

Poin ketiga : Penjelasan tentang hal yang didakwahkan

Poin keempat : Penjelasan tentang akhlak (perangai) dan sifat (karakter) yang sepatutnya para da'i berperangai dengannya dan meniti di atasnya.

Bagi anda yang mengaku sebagai pencinta sunnah, mengaku sebagai ahlu sunnah *salafiyyun*, maka perlulah kiranya anda menyimak pesan-pesan dan nasehat-nasehat Imam Ahlu Sunnah di zaman ini, al-'Allamah Ibnu Baz *rahimahullahu*. Cermatilah dan fahami, serta amalkan apa yang beliau sampaikan selama itu selaras dengan kebenaran.

Janganlah anda menjadi orang yang keras hati dan menutup mata dari kebenaran. Janganlah anda terlalu fanatik dengan guru-guru anda atau syaikh-syaikh anda, sehingga anda

menganggap apa yang tidak berasal dari mereka maka bukanlah kebenaran.

Sungguh terlalu apabila ada orang yang mengatakan bahwa, al-Imam Ibnu Baz *rahimahullahu*, diikuti dalam bidang ilmu dan dakwah, namun dalam bidang *naqd* (kritikan/koreksi) dan *jarh wa ta'dil*, maka ada orang yang lebih spesialisasi dari beliau. Sehingga, betapa banyak orang di zaman ini yang lebih mendahulukan ucapan selain beliau di dalam masalah *jarh wa ta'dil* dan *naqd*, dengan asumsi bahwa ada yang lebih *'alim* ketimbang beliau dalam masalah ini.

Oleh karena itu, apabila al-Imam Ibnu Baz menyebutkan sesuatu tentang *jarh* atau *ta'dil* kepada suatu kelompok atau person tertentu, dan ada ulama lain yang dianggap sebagai ahli *jarh wa ta'dil* yang berlainan dengan al-Imam, maka yang diambil adalah pendapat ulama yang dikatakan ahli *jarh wa ta'dil* tersebut. Karena, menurut mereka, manhaj al-Imam di dalam mengkritik itu seringkali berbeda dengan ulama-ulama lainnya.¹

Syaikh al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* pernah ditanya pada Selasa malam selepas sholat maghrib, tanggal 19 Jumadil Awal 1421 di Masjid Nabawi dengan pertanyaan berikut :

1 Demikianlah yang dikatakan oleh orang-orang semisal Fauzi al-Bahraini, Fali al-Harbi, Syakib al-Jazairi, dan orang-orang yang terpengaruh dengan manhaj mereka yang kegemarannya hanyalah tahdzir sana sini, jarh sana sini, tabd' sana sini dan segala keburukan lainnya di sana sini...

إن طريقة الشيخ ابن باز في نقد الرجال لا يوافقه عليها كثير من أهل العلم.

"Sesungguhnya metode Syaikh Ibnu Baz di dalam mengkritik seseorang tidaklah sesuai dengan kebanyakan para ulama."

Syaikh kemudian diam sebentar dan tampak kemerahan pada wajah beliau karena marah, kemudian beliau berkata : "Siapa yang berkata seperti ini?"

Penanya itu menjawab : "Sebagian orang wahai syaikh"

Lantas syaikh menjawab :

يا بني، الشيخ ابن باز رحمه الله امام وهو احسن الناس مسلكتا في هذا الباب، الشيخ رحمه الله كان مشغولا بالعلم والتعليم ونفع الناس ولم يكن مشغولا بالقليل والقال وضياح الأوقات في الكلام على الناس. هؤلاء ما عندهم إلا كلام في الناس وضياح الأوقات.

"Wahai anaku, Syaikh Bin Baz *rahimahullahu* itu adalah imam dan beliau adalah orang terbaik metodenya di dalam bab ini (kritik). Syaikh *rahimahullahu* sangat sibuk dengan ilmu, mengajar dan memberikan kemanfaatan bagi manusia dan beliau tidaklah sibuk dengan desas desus (*qiila wa qoola*) serta menyia-nyiakan waktu untuk membicarakan manusia. Sedangkan mereka itu tidak punya apa-apa melainkan hanya membicarakan orang lain dan membuang-buang waktu."²

2 Dikutip dari Daf'u azh-Zhulm Fauzi al-Jadidah dari www.elsaha-fares.com.

Beliau *hafizhahullahu* juga pernah mengatakan :

"Bahwasanya manhaj Syaikh Abdul Aziz bin Bazz - *rahimahullahu*- berbeda dengan manhaj muridku yang pencela ini (maksudnya Fali al-Harbi, ^{pent.}) dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan manhaj syaikh dikarakteristiki oleh keramahan, kelembutan dan keinginan kuat untuk memberikan manfaat kepada orang yang dinasehati dan demi menolongnya ke jalan keselamatan. Adapun sang pencela dan orang-orang yang serupa dengannya, manhajnya dikarakteristiki dengan *syiddah*, *tanfir* dan *tahdzir*." (*al-Hatatsu 'ala ittiba'is Sunnah*)

Demikianlah persaksian seorang ulama ahli hadits senior zaman ini, *baqiyyatus salaf* di Madinah, al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr.

Namun, janganlah disalahartikan bahwa sikap lemah lembut itu identik dengan sikap *mudahanah* (menjilat/ mencari muka). Tidak sekali-kali tidak!!! Dan jangan pula disalahartikan bahwa dakwah itu haruslah terus dengan kelemahlembutan tanpa ada ketegasan. Bahkan bisa dikatakan, orang yang berlemah lembut pada saat sikap tegas dibutuhkan, maka orang ini tidak *hikmah* di dalam dakwahnya.

Karena *hikmah* itu diantara maknanya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Apabila kita menempatkan kelemahlembutan di saat diperlukan sikap keras dan tegas, maka ini bukan hikmah lagi namanya. Demikian pula, apabila



































